

Penerapan Bahasa Jurnalistik dalam Penulisan Naskah Siaran Berita Sulteng Faktual di LPP TVRI Sulteng

Henatisya
Achmad Herman
Andi Akifah

(Program Studi Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km. 9, Palu, Sulawesi Tengah
email: achmadherman@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik dan proses editing dalam penulisan naskah siaran berita pada program berita Sulteng Faktual di LPP TVRI Sulteng. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menentukan kriteria yaitu naskah-naskah yang mengandung bahasa jurnalistik ditandai oleh beberapa hal seperti, penulis berita televisi harus memiliki unsur ketepatan (*accuracy*), kepadatan (*brevity*), kejelasan (*clarity*), kesederhanaan (*simplicity*), dan dapat dipercaya (*sincerity*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, struktur bahasa naskah program berita Sulteng Faktual LPP TVRI Sulawesi Tengah adalah sering terdapat penyimpangan dalam penggunaan bahasa, mulai dari pemilihan kata, dan struktur kalimat. Sedangkan, dari sisi pengeditan naskah berita, tidak ada tim khusus atau seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam mengedit naskah berita dan menyaring berita-berita yang akan di tayangkan.

Kata kunci: modal sosial, partisipasi, efektivitas, pengembangan

Abstract

This research was conducted to find how the application of journalistic language and editing process in writing the script broadcast news on Sulteng Faktual program in LPP TVRI Sulteng. The research method used descriptive by determining the criteria of the texts containing the language of journalism was characterized by several things such as, television news writers must have the element accuracy, brevity, clarity, simplicity, and sincerity. The result of the research showed that the structure of the literary language on Sulteng Faktual program in LPP TVRI Sulteng was often deviated from the use of language, ranging from word selection, and sentence structure. Meanwhile, in terms of editing the news script, there was no special team or someone who was fully responsible in editing the news script and filter the news that would be on air.

Keywords: social capital, participation, effectiveness, development

Pendahuluan

Menurut Morrisan (2005), bagi banyak orang televisi adalah teman, televisi merupakan cermin perilaku masyarakat dan dapat menjadi candu. Televisi dapat membujuk kita untuk mengkonsumsi lebih banyak dan lebih banyak lagi. Ringkasnya televisi mampu memasuki relung-relung kehidupan kita lebih dari yang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa media televisi merupakan industri yang padat modal, padat teknologi, dan padat sumber daya manusia. Gerakan reformasi Indonesia tahun 1998 telah memicu perkembangan industri televisi. Seiring dengan itu kebutuhan masyarakat terhadap informasi semakin bertambah (Morissan, 2005:3).

Morrisan (2005:6) juga mengungkapkan bahwa kemajuan media massa televisi sama dengan radio dan film tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media massa cetak seperti surat kabar dan majalah. Televisi dan radio dapat dikelompokkan sebagai media yang menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu yang artinya siaran dari suatu televisi dan radio dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pancaran (menguasai ruang) tetapi siarannya tidak dapat dilihat kembali (tidak menguasai waktu).

Penyajian berita di televisi juga berlainan dengan penyajian di radio karena kedua media massa elektronik itu juga mempunyai sifat yang berbeda dapat dilihat dari penyajian beritanya. Media televisi selain menyiarkan suara juga menyiarkan gambar atau audio-visual dan kinematografik (pandang dengar dan gambar bergerak), sedangkan media radio hanya mengeluarkan suara. Pada media televisi, antara suara dan gambar yang muncul haruslah sesuai atau sejalan (sinkron) merupakan hal yang mutlak.

Berita sudah menjadi bagian penting dalam program stasiun televisi dan dimasa lalu berita-berita yang di dapat dari reporter dari suatu tempat Kejadian dikirimkan kepusat secara konvensional yaitu rekaman atau video kaset dikirim melalui jasa pengiriman atau kurir sehingga banyak berita yang disajikan maka dari itu banyak stasiun televisi semakin kreatif mewujudkan berita yang cepat dan faktual. Fenomena yang terjadi tersebut menjadikan suatu tantangan bagi pihak perusahaan televisi manapun untuk berlomba untuk dapat menyiarkan berita secara *up to date* atau terbaru ditiap hari maupun setiap jam.

Dapat dilihat bahwa sekarang ini dunia teknologi semakin berkembang. Perkembangan teknologi tersebut juga mempengaruhi perkembangan jurnalistik. Pada zaman dahulu hanya seorang jurnalis profesional yang mampu melakukan kegiatan jurnalistik. Dimana kegiatan jurnalistik yang dimaksud adalah mencari berita, mengumpulkan, mengolah berita, dan melaporkan berita kepada masyarakat luas.

Ditegaskan oleh Muda (2003) bahwa khusus untuk medium televisi informasi yang diperoleh melalui televisi dapat mengendap lama dalam daya ingatan manusia dibanding informasi melalui bacaan. Hal tersebut diperkuat dengan membutuhkan teknik penulisan yang tepat dan sederhana daripada media cetak agar mudah dipahami dan ditangkap oleh daya ingat manusia pada setiap penayangan berita dari stasiun penyiaran melalui televisi.

Adanya gambar atau visual sangat membantu pekerjaan reporter ketika menulis naskah berita. Reporter televisi tidak perlu menjelaskan segala sesuatunya dengan terlalu rinci karena sebagian besar fakta telah dijelaskan dengan gambar. Karena itu penting bagi reporter televisi untuk menghindari pembenahan naskah yang terlalu panjang atau bahasa yang rumit.

Menurut Wibowo (2007) bahwa penulisan surat kabar dan televisi sangat berbeda. Perlu diingat seseorang membaca surat kabar meskipun disekitarnya terjadi berbagai macam aktivitas tetap saja ia konsentrasi pada apa yang di baca. Karena membaca tidak menggunakan unsur pendengaran. Lain halnya menonton berita di televisi seseorang harus menggunakan mata dan telinga. Itu berarti kejadian disekitar dan suara di sekitar akan mengganggu telinga dan mata dalam mengikuti siaran berita. Oleh karena itu beberapa cara penulisan berita di surat kabar dan televisi tidaklah sama.

Meskipun demikian prinsip dasar penulisan dengan bahasa yang baik seperti diuraikan dalam media cetak tetap dapat digunakan. Namun perbedaannya media televisi menggunakan bahasa tutur komunikatif. Inilah salah satu perbedaan prinsip antara jurnalisme televisi dan jurnalisme media lainnya.

Sejak pemerintah membuka Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada tanggal 24 Agustus 1962, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi (Morrissan, 2010:3). Di Indonesia, TVRI menjadi satu-satunya stasiun televisi milik negara yang bertujuan untuk memberikan informasi seputar pemerintah dan kejadian – kejadian penting yang ada di Indonesia. TVRI Nasional secara kesatuan dan berjaringan menyelenggarakan siaran lokal, siaran regional, siaran nasional, dan siaran internasional. (www.docstoc.com/perkembangan-televisi).

Dengan adanya kesatuan dan jejaring nasional disertai dengan tekad dan motto Pemersatu Bangsa LPP TVRI cabang Stasiun Sulawesi Tengah hadir di tengah-tengah masyarakat Sulteng dan sudah mampu memainkan perannya sebagai lembaga pelayanan publik di bidang siaran lokal khususnya kepada pemerintah daerah dan umumnya kepada seluruh masyarakat Sulawesi Tengah yang tersebar di 11 kabupaten / kota. Berdasarkan hal tersebut maka tercipta ide

program berita Sulteng Faktual yang terkini dan mempunyai kekuatan materi berita harian yang mengandung straight news dan soft news (berita lunak).

Landasan Teoretis

Dalam buku-buku mengenai komunikasi, banyak definisi atau pengertian tentang komunikasi massa yang disampaikan para ahli komunikasi, dengan berbagai contoh, ragam dan titik tekan yang diucapkan atau dituliskan, tetapi dari sekian banyak definisi itu, ada benang merah antara kesamaan definisi satu sama lain. Komunikasi massa didasarkan pada komunikasi melalui media massa yang berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) diartikan sebagai proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak (publik). Organisasi-organisasi media ini akan menyebarluaskan pesan-pesan yang akan memengaruhi dan mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat, lalu informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas yang beragam. Hal ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang kuat di masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

Untuk semakin memperjelas apa itu komunikasi massa, Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) dalam Nurudin (2007) mengatakan sesuatu bisa didefinisikan sebagai komunikasi massa jika mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar.
2. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling mengenal atau mengetahui satu sama lain.
3. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang.
4. Sebagai sumber; komunikasi massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan.
5. Komunikasi massa dikontrol oleh *gate keeper* (penapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
6. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung.

Media komunikasi massa yang digunakan dalam menyebarkan informasi kepada khalayak yaitu :

1. Media cetak adalah berita-berita yang disiarkan melalui benda cetakan. Dalam sejarahnya, ini adalah bentuk jurnalistik pertama sebelum munculnya radio dan televisi, dari segi format dan ukurannya, media massa cetak terbagi menjadi berbagai segi yaitu format *Broadsheet*, yakni media cetak berukuran surat kabar umum.
2. Media elektronik khususnya radio dan televisi. Masing-masing media ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari dua media ini, televisi menjadi media yang dominan dalam komunikasi massa di seluruh dunia dan sampai sekarang masih terus berkembang. William L Rivers dalam bukunya *Mass Media and Modern Society* mencatat, di tahun 2000an, belanja iklan di televisi ratusan dolar triliun Amerika. Ini artinya televisi di era modern seperti sekarang telah menjadi primadona komunikasi massa yang bisa merangkul banyak wilayah kehidupan manusia : informasi, hiburan, gaya hidup (*life Style*), politik, ekonomi, olah raga dan budaya yang dikemas serta dikelola secara bisnis (Zaenuddin, 2007:15).

Berita Televisi

Tidak dipungkiri setiap manusia mempunyai ciri khas begitu pula gaya penulis menulis atau melaporkan berita pada setiap reporter tentunya berbeda beda, karena lain reporter lain pula gayanya begitu pula dengan medianya yang mempunyai karakter masing-masing yang tidak mungkin sama dan diseragamkan. Tetapi dalam hal penyajian berita di media cetak maupun elektronik, ada prinsip umum yang harus diperhatikan oleh semua wartawan atau reporter. Menurut Wina Armada, sedikitnya ada 17 prinsip yang harus diperhatikan yaitu : masuk akal, jelas, hemat dan ekonomis, konsisten dan argumentatif, seimbang, narasumber punya otoritas, patuhi azas praduga tak bersalah, memperhatikan rumus 5W + 1H, hindari kata-kata subjektif, enggel harus jelas, lead menarik, mudah dimengerti, mengandung informasi baru, struktur harus rapi dan sistematis, cermat dan akurat, pakai istilah yang tepat dan yang terakhir jangan bohong (Zaenuddin, 2007 : 191).

Dalam penulisan berita aktual dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu:

1. Berita langsung (*straight news*) untuk berita kuat (*hard/spot/soft news*) yaitu uraian fakta dan atau pendapat yang hanya mengandung 5 W + 1H, dan uraiannya dimulai dari yang terpenting menuju ke yang kurang penting. Fakta dan atau pendapat yang dilaporkan itu hanya terlihat dari satu sudut atau aspek sehingga bersifat linier.

2. Berita mendalam (*indepth news*) yaitu uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dengan menempatkan fakta dan atau pendapat itu pada mata rantai dan merefleksikannya dalam konteks permasalahan yang lebih luas. Fakta dan atau pendapat itu dilihat dari banyak sudut atau aspek sehingga bersifat multilinier. Naskah berita televisi terdiri atas tiga bagian, yaitu :

a. Intro/ *lead* berita

Intro atau *lead* merupakan bagian terpenting dari suatu berita. Berita televisi selalu dimulai dengan intro yang dibacakan oleh penyiar di studio. Intro merupakan rangkuman dari seluruh unsur terpenting dari suatu berita dengan latar belakang dan konteks yang diperlukan.

Intro sebisa mungkin harus mengandung hampir seluruh unsur terpenting suatu berita yang mencakup rumus 5W+1H, yaitu, what, where, when, why, dan who, sedangkan pada berita berfungsi untuk menguraikan unsur how yang belum dijelaskan pada intro. Jadi intro adalah tulang punggung dari suatu berita. Dengan demikian fungsi utama intro adalah untuk menjual berita tersebut kepada pemirsa. Intro berfungsi untuk menarik perhatian penonton agar menyimak berita bersangkutan sampai akhir. (<http://timuran151.wordpress.com/2011/08/07/naskah-berita-televisi/>).

b. Badan Berita

Pekerjaan selanjutnya adalah menulis badan berita atau badan narasi. Ketika menulis badan berita, maka struktur penceritaan berita tidak boleh loncat-loncat atau bolak-balik. Setiap perkembangan fakta atau informasi harus disesuaikan dengan alurnya, baru setelah itu pindah ke perkembangan selanjutnya.

Narasi harus diselaraskan dengan gambar agar tidak membingungkan pemirsa, karena itu sebelum menulis naskah berita lihat dulu videonya. Tentukan *Soundbite* / SOT dan gambar yang akan digunakan, termasuk juga *natsound*-nya, setelah itu menulislah berdasarkan gambar.

Fungsi narasi dalam berita televisi bukan untuk menceritakan gambar, tetapi untuk melengkapi atau mendukung gambar, karena itu narasi tidak perlu panjang. Reporter harus berani diam jika gambar sudah bercerita sendiri (*reporter must dare to be silent, if the picture speaks for itself*).

c. Penutup (*Ending*)

Segera akhiri naskah berita bila tidak ada lagi fakta atau info yang relevan atau signifikan yang perlu diceritakan atau bila panjang naskah sudah mencapai akhir alokasi waktunya. Walaupun terletak pada bagian buntut, namun reporter tidak boleh mengabaikan bagian penutup.

Dalam membuat *ending* ini, reporter atau penulis narasi harus mengacu kembali kepada intro atau *lead* yang sudah lebih dulu dibuat. Penutup harus terkait dengan awal cerita guna menjaga keutuhan atau kebulatan cerita dan tetap pada benang merahnya.

d. *Soundbite*

Kutipan atau ucapan langsung narasumber atau soundbite (SOT) merupakan bagian yang penting dari suatu berita. Berita akan menjadi lebih kuat bila ada SOT, namun SOT harus dibatasi pada pernyataan atau bagian pernyataan yang benar-benar relevan yang diperlukan bagi penjelasan informasi yang memperkuat berita itu.

Teori Skema

Skema merupakan struktur kognitif yang terdiri pengetahuan yang terorganisir tentang situasi dan individual yang terabstraksikan dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Teori ini digunakan untuk memproses informasi baru dan menelusuri kembali data yang telah tersimpan. Konsep skema telah digunakan secara luas karena kegunaan teori tersebut tampak jelas dalam memahami bagaimana seseorang memproses informasi. Doris Graber (Severin dan Tankard, 2005:95) mengindikasikan bahwa seseorang menggunakan skema untuk memproses artikel berita dari surat kabar atau siaran radio. Graber menemukan bahwa dalam memproses artikel berita surat kabar, seseorang cenderung melihat pada kesimpulan yang ditarik dari bukti itu sendiri. Memproses berita melalui skema merupakan cara efektif dalam menghadapi informasi yang berlebihan. (blogspot.com/2012/08/media-massa-dan-realitas.html)

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengidentifikasi masalah-masalah kemudian membuat perbandingan atau evaluasi. Penelitian ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh). Dasar penelitian yang digunakan adalah analisis sumber atau studi komunikator. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dipilih untuk menjelaskan dan

menggambarkan sebuah uraian kalimat dimana peneliti mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sulteng, yang dipimpin oleh Maskur Daud S.Sos.MM. LPP TVRI adalah TVRI Nasional secara kesatuan dan berjaringan menyelenggarakan siaran lokal, siaran regional, siaran nasional, dan siaran internasional. Pengumpulan data di peroleh dengan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Naskah Berita Televisi

Naskah berita tidak harus banyak penjelasannya karena penjelasan yang utama telah ditunjang oleh gambar rekaman yang diliput, maka tentu saja dibutuhkan bahasa yang komunikatif tepat agar penonton dapat memahami secara cepat.

1. Ketepatan (*Accuracy*)

Penulisan berita harus tepat. Data yang dituliskan harus sesuai dengan konteks permasalahan dan dapat dipertanggungjawabkan. Nama orang, jabatan orang, tempat kejadian, tanggal kejadian, dan data-data yang berkaitan dengan angka tidak boleh melenceng. Berita yang ditulis adalah fakta. Tidak boleh mengandung opini atau pendapat dari wartawan. Kalau tulisan mengandung opini, berita akan cenderung tidak sesuai dengan konteks permasalahan.

Berikut kutipan naskah-naskah berita Sulteng Faktual yang menunjukkan ketepatan naskah berita :

KETUA DPD PARTAI DEMOKRAT SULAWESI TENGAH HAJI ANWAR HAFID YANG JUGA BUPATI MOROWALI LANGSUNG MEMIMPIN RAPAT INTERNAL PARTAI DEMOKRAT SULTENG/ BERTEMPAT DIKANTOR DPD PARTAI DEMOKRAT SULTENG JALAN SETIA BUDI PALU YANG DIHADIRI BEBERAPA BAKAL CALON LEGISLATIF PARTAI DEMOKRAT UNTUK DPRD PROVINSI SULAWESI TENGAH / (badan naskah 4 Juni 2013)

Dari kutipan diatas, terdapat ketepatan terletak masing-masing unsur yakni: (1) nama subjek *Haji Anwar Hafid*, (2) keterangan subjek *Ketua DPD PARTAI DEMOKRAT SULTENG* (3) keterangan kondisi *Memimpin rapat internal PARTAI DEMOKRAT SULTENG* (4) keterangan tempat di kantor

DPD PARTAI DEMOKRAT (5) keterangan *dihadiri beberapa Bakal calon Demokrat.*

Perpaduan unsur ketepatan naskah di atas, pemirsa dapat dengan mudah memahami isi pemberitaan. Unsur bahasa jurnalistik televisi yang baik dan perlu dipertahankan dalam pemberitaan sejenis yakni pencantuman nama subjek sumber berita setelah nama jabatan. Ketepatan ini memberikan peluang lebih besar bagi pemirsa untuk mengetahui secara tepat dan akurat tentang subjek pemberitaan.

2. Kepadatan (*Brevity*)

Penulisan yang singkat berkaitan dengan ekonomi kata. Hal ini bertujuan agar kalimat pemberitaan yang disusun singkat. Oleh karena itu tiap kata yang ditempatkan menjadi sebuah kalimat haruslah kata yang tepat dan mudah dipahami. Hindari penggunaan kata-kata mubazir. Kata mubazir adalah kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat tidak akan mengubah maknanya. Kata mubazir adalah kata yang sifatnya berlebih-lebihan, seperti bahwa, adalah, telah, untuk, dari, dan penjamakan.

*SAUDARA // RAPAT PARIPURNA DPRD KABUPATEN SIGI
DENGAN ACARA LAPORAN PANITIA KHUSUS YANG
MEMBAHAS TUJUH RAPERDA KABUPATEN SIGI
BERLANGSUNG PAGI TADI DI RUANG SIDANG UTAMA DPRD
SIGI* /// (Intro berita, 3 juni 2013).

Dari kutipan naskah diatas terdapat kata mubazir seperti kata **“Dengan”** dan **“Yang”**. Kalimat ini menjadi kurang informatif. Tanpa menggunakan kata **“Dengan”** dan **“Yang”** kejelasan naskah ini tetap tajam, apalagi ini adalah bagian intro sebelum memasuki badan narasi. Intro haruslah menjadi suatu bagian utama yang mencakup inti berita yang akan disiarkan. Sebaiknya kata **“Dengan”**, **“Yang”**, **“Berlangsung”**, dihilangkan saja karena penggunaannya mubazir dan hanya membuang waktu durasi siaran. Kata **“Pagi tadi”**, ditempatkan di awal intro berita agar kesannya sesuai dengan program berita faktual bahwa berita yang ditayangkan adalah faktual. Kata **Rapat Paripurna** dan **membahas** harus berdekatan karena itu merupakan subyek dan predikat agar lebih cepat dipahami oleh pemirsa apa yang di lakukan oleh subyek.

3. Kejelasan (*Clarity*)

Kalimat harus dibuat teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek) sebutan (predikat), objek dan keterangan. Usahakan supaya pokok kalimat dan sebutan berdekatan letaknya. Kalau pokok kalimat dan sebutan berjauhan letaknya akan mengacaukan perhatian.

AKSI ALIANSI RAKYAT TOJO BERSATU/ YANG DILAKUKAN SORE KEMARIN / SEBAGAI BENTUK PROTES ATAS PERPANJANGAN MASA JABATAN SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN TOJO UNA-UNA// DALAM ORASINYA MEREKA MENGATAKAN PERPANJANGAN MASA JABATAN SEKERTARIS DAERAH KABUPATEN TOJO UNA-UNA/ MERUPAKAN LANGKAH MENGAMPUTASI KADER BIROKRASI DI TOJO UNA-UNA/ YANG TURUT MEMPERLAMBAT PROSES PEMBANGUNAN DI DAERAH INI//(badan naskah :11/11/2012)

Ketidakjelasan juga muncul akibat dari penggunaan kalimat yang unsur keterangan menggabungkan antara *langkah mengamputasi kader birokrasi di Tojo Una-Una* dan *yang turut memperlambat proses pembangunan di daerah ini*. Hal ini memunculkan makna ganda yakni yang memperlambat proses pembangunan atau apakah kader birokrasi. Perubahan naskah yang baik dapat dibuat seperti berikut :

ORASI PERKUMPULAN RAKYAT TOJO BERSATU/ MEMPROTES PERPANJANGAN MASA JABATAN SEKRETARIS KABUPATEN TOJO UNA-UNA/ YANG DILAKUKAN SORE KEMARIN / DINILAI DAPAT MENGHAMBAT KINERJA PEMERINTAHAN TOJO UNA-UNA//

Kata orasi adalah kata lebih sopan mengkritisi sesuatu hal yang tak di setuju oleh suatu kelompok. Kalimat Orasi perkumpulan rakyat tojo bersatu merupakan subyek, predikatnya adalah memprotes, keterangan waktu yaitu sore kemarin, dan keterangan yaitu dinilai menghambat kinerja pemerintahan. Susunan naskah ini jelas dan teratur sehingga tidak membingungkan penonton.

4. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Penonton televisi sangat heterogen, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku dan tingkat sosial mereka sangat berbeda. Sementara bahasa yang kita buat harus ditujukan kepada yang beragam tersebut. Oleh karena itu buatlah kalimat yang sederhana, yaitu tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal penonton secara umum. Kalaupun terpaksa harus menggunakan kata-kata asing karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, berikan penjelasan secara singkat di belakangnya.

Ada beberapa wartawan memasukkan kata-kata asing atau istilah asing yang ada dalam koran tanpa menyeleksi terlebih dahulu apakah kata atau istilah asing diketahui seluruh lapisan masyarakat.

*SAUDARA//OLAHRAGA DIRGANTARA YANG MEMBUTUHKAN
KEBERANIAN NYALI INI MENJADI OLAH RAGA ELIT YANG
MAKIN DIGEMARI DI SULAWESI TENGAH/ UNTUK
MENYALURKAN HOBI INI / PARA PENYUKA PARALAYANG
MEMILIKI KAWASAN START DI MATAN TIMALI DENGAN
KETINGGIAN ANTARA 800 HINGGA 1200 METER DARI
PERMUKAAN LAUT / LOKASI INI MERUPAKAN SALAH SATU
LOKASI TAKE OF TERBAIK DUNIA/// (Intro,24 April 2013)*

Kutipan naskah di atas jangan terlalu panjang karena pada bagian intro hanyalah penjelasan menarik dari sebuah berita. Kata “**take off**” yang merupakan kata asing lebih tepat di gunakan dalam sistem penerbangan dan dapat di ganti dengan kata “lepas landas”.

5. Keterpercayaan (*Sincerity*)

Berita yang disusun haruslah berdasarkan fakta peristiwa dan fakta pendapat secara objektif. Oleh karena itu, berita harus dapat dipercaya dan memenuhi kaidah etika, undang-undang dan hukum, sebagai wartawan Televisi adalah melayani masyarakat. Dalam menyajikan berita, kita tidak boleh berat sebelah. Jika meliput konflik atau perselisihan harus *cover both sides* (meliput dua sisi yang berbeda secara seimbang dan adil), tidak boleh menjadi corong satu kelompok. Posisi wartawan harus independen.

*TARI INI MENGGAMBARAKAN KEANEKA RAGAMAN SENI TARI DI
SULAWESI TENGAH/ YANG DIGABUNGAN MENJADI SATU TARI/
SEHINGGA GERAKAN PARA PENARI TERKADANG LEMBUT/ LEMAH
GEMULAI DAN TERKADANG KERAS/// (Badan narasi, 17 Februari
2013)*

Keterangan: Keterpercayaan tersebut menunjukkan adanya unsur kepercayaan yang cukup baik. Hal ini disebabkan karena unsur objek pemberitaan tari ini didukung oleh beberapa unsur penguat, yakni (1) keterangan keadaan *menggambarkan keaneka ragam seni tari*, (2) keterangan tempat *di Sulawesi Tengah*, (3) keterangan kualitas *yang digabungkan menjadi satu tari*, (4) keterangan hasil *gerakan para penari*, dan (5) keterangan kualitas *terkadang lembut/ lemah gemulai dan terkadang keras*.

Proses Editing dalam Penulisan Naskah Siaran Berita Sulteng Faktual

Dalam proses editing naskah siaran berita tidaklah terdapat proses yang sebagaimana mestinya namun ada hal-hal penting mengenai naskah siaran di LLP TVRI yang perlu diketahui seperti:

1. Rapat

Dalam pelaksanaan peliputan yang nantinya naskah akan dibuat berdasarkan hasil liputan yang mana gambar pendukung harus ada. Sebelum dilaksanakan, adanya rapat pembagian jadwal peliputan untuk para wartawan, agar naskah yang dihasilkan oleh wartawan tidak ada kesamaan berita yang di liput. Terdapat dua Jenis Rapat yang dilaksanakan oleh LPP TVRI Sulteng dan saling berkesinambungan.

Pertama, Rapat Fopersi (Rapat Forum Persiapan Siaran), dihadiri Kepsta, semua kepala bidang, dan PD (Program Direktor) atau pengarah acara. Dalam rapat ini membahas tentang kebijakan, peraturan, program acara, berita termasuk naskah berita, dan paket berita. Kedua, Rapat Pemberitaan di pimpin oleh KORLIP atau Kordinator Liputan. Rapat ini membahas pembagian liputan untuk tiap wartawan juga penyampaian hasil rapat dari FOPERSI serta mengevaluasi tugas dan hasil liputan.

2. E.I.C (*Editor in Cheef*)

Dalam pembuatan naskah berita, penyusunan berita yang akan tayang diperlukan E.I.C (*Editor in Cheef*) yang merupakan produser berita yang dijadwalkan setiap harinya dan reporter yang telah senior atau yang telah berdedikasi lama di LPP TVRI SULTENG. Peranan E.I.C mengatur semua dan mengkontrol berita yang akan ditayangkan. Penyusunan item berita yang tayang tentu saja sesuai dari yang sangat penting atau *hard news* lalu kemudian berita yang ringan atau *soft news*.

E.I.C juga menentukan isi topik terkini berita atau berita hangat yang baru saja terjadi yang menjadi *headline* sehingga dalam penayangan berita menarik untuk ditonton masyarakat. Selain itu E.I.C berhak untuk menentukan berita mana saja yang layak tayang setiap harinya sesuai waktu program SULTENG FAKTUAL nantinya.

3. Pensortiran Naskah Berita

Diantara semua wartawan yang meliput, berita yang dihasilkan tentu bervariasi. Reporter bisa saja meliput satu sampai tiga item berita yang akan diserahkan pada E.I.C untuk diseleksi berita mana yang layak tayang dan diurutkan mulai dari paling penting sampai berita hiburan.

4. Berita tambahan

Berita Tambahan yaitu berita LINTIM (Lintas Timur) dari seluruh daerah kawasan timur Indonesia. Setiap harinya kiriman berita dari semua stasiun TVRI kawasan Timur masuk pada aplikasi ftp profesional di komputer khusus internet melalui jaringan internet. Berita yang dikirim merupakan berita *update* setiap harinya.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan masalah penelitian mengenai *Penerapan bahasa jurnalistik dalam penulisan naskah siaran berita Sulteng Faktual di LPP TVRI Sulteng*, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu berita tidak terstruktur dengan baik dan dapat membuat rancu maksud berita, dapat dikatakan unsur kepadatan dalam naskah berita ada yang kepadatan dan ketidak padatan, belum memiliki kejelasan yang baik, memiliki kesederhanaan yang kurang baik, dan naskah berita LPP TVRI Sulawesi Tengah memiliki penerapan naskah kurang baik terlebih pada intro berita.

2. Saran

Sebagai Televisi Republik Indonesia haruslah memberikan inovasi program yang kreatif dan mendidik didukung dengan bahasa jurnalistik yang informatif. Diharapkan kepada para wartawan untuk mengikuti pendidikan atau pelatihan mengenai jurnalistik dan untuk menambah referensi perlu membaca buku, yang lebih mudah mencari artikel naskah berita televisi di internet agar teknik menulis naskah berita televisi semakin baik maka kualitas para wartawan dapat berkembang dan profesionalitas semakin terlihat.

Daftar Pustaka

- <http://timuran151.wordpress.com/2011/08/07/naskah-berita-televisi/>
Morissan. (2005). *Media penyiaran: Strategi mengelola radio dan televisi*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
Muda, D. I. (2003). *Jurnalistik televisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Nurudin. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
Severin, W. J. & James W. T. (2005). *Teori komunikasi*. Jakarta: Kencana.
Wibowo, F. (2007). *Dasar-Dasar produksi program televisi*. Jakarta: Grasindo.

www.docstoc.com/perkembangan-televisi

Zaenuddin, H. M. (2007). *The journalist*. Jakarta: Prestasi Pustaka.